

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai potensi untuk kegiatan perekonomian dan juga menjadi ketahanan pangan bagi suatu negara. Sebagai kegiatan ekonomi sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat mengelola sumber daya alam yang dimiliki di setiap wilayah/pedesaan yang ada di sekitar. Akan tetapi pembangunan pertanian dewasa ini menghadapi berbagai tantangan yang begitu kompleks seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan, penurunan kualitas sumber daya, serta pemanasan global (BPPP, 2014). Permasalahan tersebut menyebabkan ketahanan pangan di Indonesia semakin menurun.

Berdasarkan UU No.18 Tahun 2012, ketahanan pangan merupakan sebuah kondisi terpenuhinya pangan bagi suatu negara sampai dengan perseorangan, hal ini terlihat dari tersedianya pangan yang cukup, baik dari segi jumlah dan mutunya. Karakteristik komoditi pangan yang mudah rusak, lahan pertanian yang terbatas, sarana dan prasarana pendukung pertanian kurang memadai, mendorong pemerintah untuk membentuk salah satu bentuk pemberdayaan kepada masyarakat agar bisa menyeimbangkan pangan yaitu Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program P2L ini dilakukan melalui pemberdayaan kelompok tani, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dilakukan melalui inisiatif untuk pemberdayaan perempuan (Dewi *et al.*, 2023).

KWT memiliki peran strategis dalam pemberdayaan perempuan dan peningkatan ketahanan pangan di Indonesia. Sebagai wadah bagi perempuan pedesaan untuk berkontribusi dalam sektor pertanian, KWT tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi pangan, tetapi juga pada penguatan ekonomi keluarga dan komunitas (Luthfitah *et al.*, 2023). Partisipasi aktif anggota merupakan kunci keberhasilan berbagai program yang dijalankan oleh KWT. Menurut Pratama *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L

berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Gunung Kidul. Semakin tinggi partisipasi anggota, semakin baik ketahanan pangan yang dicapai (Pratama *et al.*, 2022).

Menurut Masithoh *et.al.*, (2017) pengertian partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran atau dalam bentuk materil. Keberhasilan dan keberlanjutan program semacam ini sangat bergantung pada partisipasi aktif anggota yang berimplikasi pada pemahaman dan keterampilan mereka dalam pengolahan pekarangan dan ketahanan pangan secara berkelanjutan (Yunarti, 2025; Mariyani *et al.*, 2024). Selain itu faktor sosial ekonomi serta motivasi juga berperan sangat penting karena sebagai pendorong anggota untuk dapat berpartisipasi dalam kelompok, sehingga keberlangsungan organisasi akan terus berlanjut.

Menurut Wayan (2014), faktor sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan, serta pendapatan. Latar belakang pendidikan yang beragam dapat mempengaruhi pemahaman anggota KWT terhadap informasi dan inovasi pertanian, serta kemampuan mereka untuk mengadopsi praktik-praktik baru yang diajarkan dalam P2L. Anggota dengan keterbatasan finansial mungkin lebih fokus pada pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kurang memiliki waktu atau modal untuk berinvestasi dalam kegiatan pekarangan. Demikian pula, jumlah tanggungan keluarga dan status pekerjaan dapat memengaruhi prioritas dan alokasi sumber daya anggota, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam program P2L.

Motivasi merupakan alasan yang keluar dari dalam diri seseorang sebagai penggerak untuk melakukan sesuatu sehingga akan menjadikan tingkat partisipasi dalam sebuah organisasi tinggi, dan program yang ada dapat berlangsung secara optimal. Namun, tidak semua KWT mampu mempertahankan tingkat partisipasi yang tinggi. Penelitian di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi anggota KWT berada pada kategori tinggi dengan nilai 63,50 persen. Faktor-faktor seperti jumlah tanggungan keluarga,

jenis pekerjaan, dan motivasi mempengaruhi tingkat partisipasi tersebut (Muthia *et al.*, 2020).

Di Kelurahan Gununggede, KWT memiliki peran strategis dalam pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2021), Kelurahan Gunung Gede, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, memiliki luas wilayah 3,99 km². Berikut adalah data luas wilayah per kelurahan di Kecamatan Kawalu, pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas wilayah per kelurahan Kecamatan Kawalu

Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)
Leuwiliang	4,15	9,98
Urug	11,43	27,50
Gunung Tandala	4,53	10,90
Gununggede	4,09	9,84
Talagasari	2,68	6,45
Tanjung	3,15	7,58
Cibeuti	3,02	7,26
Karanganyar	3,51	8,44
Cilamajang	1,79	4,31
Karsamenak	3,22	7,75
Total Kecamatan	41,57	100,00

Sumber: BPS Kota Tasikmalaya, Kecamatan Kawalu Dalam Angka, 2021.

Melalui berbagai program, seperti budidaya tanaman pangan dan hortikultura, KWT berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan lokal. Dengan cara ini, KWT tidak hanya berfungsi sebagai kelompok sosial, melainkan juga sebagai unit ekonomi yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga dan komunitas (Alpandari & Prakoso, 2022; Andriani *et al.*, 2021). Pentingnya KWT dalam konteks sosial dan ekonomi tidak dapat diragukan lagi. KWT bukan hanya menjawab tantangan dalam bidang pertanian, tetapi juga berperan dalam memberdayakan wanita untuk menjadi lebih mandiri dan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, KWT dapat memainkan peran sentral dalam mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan kualitas hidup (Mandalika *et al.*, 2023; Wahyuningsih *et al.*, 2023; Andriani *et al.*, 2021). Namun, tantangan seperti penurunan partisipasi anggota dapat menghambat pencapaian-pencapaian tujuan tersebut. Dibawah ini

terdapat Grafik penurunan anggota KWT di Kelurahan Gununggede dari tahun ke tahun, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik penurunan partisipasi anggota KWT di Kelurahan Gununggede

Gambar 1 menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pelaksanaan Program P2L dengan realitas tingkat partisipasi anggota KWT di Kelurahan Gununggede. Penurunan jumlah anggota yang berpartisipasi secara aktif mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor mendasar yang memengaruhi keterlibatan anggota, khususnya yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi dan motivasi individu. Penelitian oleh Astrini (2022) menyebutkan pentingnya partisipasi aktif anggota dalam keberhasilan program-program KWT di wilayah. Penurunan partisipasi anggota dapat disebabkan oleh berbagai faktor, beban kerja ganda, kurangnya motivasi, ataupun minimnya dukungan dari pihak terkait.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT dalam P2L dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pratama *et al.* (2022), dan Muthia *et al.* (2020), membuktikan bahwa tingkat partisipasi anggota berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan motivasi. Penelitian lain lebih menekankan pada peran motivasi atau faktor sosial ekonomi secara terpisah. Dalam konteks faktor sosial ekonomi, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menganalisis variabel seperti

pendidikan, pendapatan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan keluarga secara terpisah atau berdiri sendiri, sehingga belum menggambarkan faktor sosial ekonomi sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam memengaruhi partisipasi anggota KWT. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan faktor sosial ekonomi dan motivasi secara simultan terhadap partisipasi anggota KWT, khususnya dalam pelaksanaan Program P2L masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan faktor sosial ekonomi sebagai variabel yang dianalisis bersama dengan motivasi untuk menjelaskan dinamika partisipasi anggota KWT.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Motivasi Terhadap Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (Kasus di Kelurahan Gununggede)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana faktor sosial ekonomi anggota Kelompok Wanita Tani dalam program Pekarangan Pangan Lestari di Kelurahan Gununggede?
2. Bagaimana motivasi anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari di Kelurahan Gununggede?
3. Bagaimana partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari di Kelurahan Gununggede?
4. Bagaimana Pengaruh faktor sosial ekonomi dan motivasi terhadap partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari di Kelurahan Gununggede?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumsuan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Menganalisis faktor sosial ekonomi anggota Kelompok Wanita Tani dalam program Pekarangan Pangan Lestari di Kelurahan Gununggede.
2. Menganalisis motivasi anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari di Kelurahan Gununggede.

3. Menganalisis partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari di Kelurahan Gununggede.
4. Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi dan motivasi terhadap partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari di Kelurahan Gununggede.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

A. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada pemerintah daerah dan dinas terkait mengenai faktor-faktor sosial ekonomi serta dapat yang memotivasi dan menghambat partisipasi anggota KWT dalam program P2L, sehingga dapat digunakan untuk merancang strategi intervensi yang lebih efektif.
2. Menyediakan masukan bagi pengelola program P2L di tingkat lapangan dalam meningkatkan keterlibatan dan keberlanjutan partisipasi anggota KWT.
3. Memberikan pemahaman kepada anggota KWT sendiri mengenai pentingnya motivasi dan partisipasi aktif dalam mencapai tujuan program P2L.

B. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pemberdayaan masyarakat, sosiologi pedesaan, psikologi sosial (khususnya teori faktor sosial ekonomi, motivasi dan partisipasi dalam konteks kelompok tani perempuan).
2. Memberikan kontribusi empiris mengenai aplikasi teori-teori faktor sosial ekonomi, motivasi dalam konteks program pertanian dan partisipasi kelompok wanita.
3. Dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dengan fokus atau konteks yang serupa.